

## Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di MIN 1 Lebong

**Dina Margareta**

MIN 1 Lebong  
dmargareta53@gmail.com

**Abstrak:** Sebuah lembaga pendidikan akan dianggap berkualitas apabila mempunyai perangkat kurikulum yang aktual. Dalam ranah pendidikan umum dan agama kurikulum berada pada posisi yang sangat sentral sebagai pelumas tercapainya tujuan pendidikan. MIN 1 Lebong merupakan madrasah ternama di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dengan berbagai macam keunggulan yang dimiliki, tak sedikit orang tua berbondong-bondong menyekolahkan dan menitipkan anak mereka di madrasah ini. Banyak prestasi yang telah ditorehkan MIN 1 Lebong, tentu hal ini diperlukan kecakapan dan kompetensi yang unggul untuk menciptakan keadaan yang luar biasa tersebut. Maka peran kepala madrasah dan jajarannya menjadi penting dalam aktualisasi, inovasi dan pengembangan kurikulum sebagai tolok ukur keberhasilan madrasah ini menjalankan pendidikan Islam di tengah hegemoni kualitas sekolah negeri dan swasta berbasis Islam terpadu. *Field research* adalah jenis penelitian ini, yakni penelitian yang bertumpu pada pengumpulan data lapangan. Kualitatif adalah bentuk penelitian ini, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada kejadian dan fenomena dirasakan oleh subyek penelitian, seperti tingkah laku, pola pikir, perbuatan, dan lain sebagainya. MIN 1 Lebong merupakan lokasi penelitian ini, yang dilaksanakan pada 29-31 Agustus 2022. Pelaksanaan wawancara berjalan selama 60 menit setiap harinya. Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum dan guru rumpun PAI menjadi subjek penelitian ini. MIN 1 Lebong telah melakukan inovasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Hal itu nampak jelas dari program madrasah yang menonjolkan syiar Islam dan kebutuhan nyata peserta didiknya melalui program kegiatan madrasah ini dan guru telah ikut ambil bagian dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan yang lebih penting adalah para guru mampu menjalankan dan melaksanakan kurikulum pendidikan Islam dengan maksimal sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara menyeluruh dan tuntas.

**Kata Kunci:** Inovasi, Kurikulum, Pendidikan Islam.

### 1. Pendahuluan

MIN 1 Lebong merupakan Madrasah ternama di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dengan berbagai macam keunggulan yang dimiliki, tak sedikit orang tua berbondong-bondong menyekolahkan dan menitipkan anak mereka di madrasah ini. Banyak prestasi yang telah ditorehkan MIN 1 Lebong, tentu hal ini diperlukan kecakapan dan kompetensi yang unggul untuk menciptakan keadaan yang luar biasa tersebut. Maka peran kepala madrasah dan jajarannya menjadi penting dalam aktualisasi, inovasi dan pengembangan kurikulum sebagai tolok ukur keberhasilan madrasah ini menjalankan pendidikan Islam di tengah hegemoni kualitas sekolah negeri dan swasta berbasis Islam terpadu.

Sebuah lembaga pendidikan akan dianggap berkualitas apabila mempunyai perangkat kurikulum yang aktual. Dalam ranah pendidikan umum dan agama kurikulum berada pada posisi yang sangat sentral sebagai pelumas tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia paripurna yang beriman, bertakwa, jujur, berakhlakul karimah dan sehat jasmani rohaninya. Oleh karena itu, pendidikan Islam akan bergulat pada tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniyah (*hand*) atau psikomotorik. Tiga hal itu merupakan satu kesatuan yang berkelanjutan, terintegrasi dan menyeluruh. Hal tersebut bermuara kepada anggapan kurikulum yang aktual dan nyata dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang secara kaffah mampu menyentuh seluruh kebutuhan hidup di dunia saat ini dan akhirat nanti. (Utomo & Ifadah, 2020)

Dalam dunia pendidikan kurikulum dipandang sebagai washilah untuk menggapai tujuan pendidikan yang kaitannya sebagai pembimbing arah, konten dan pelaksanaan pendidikan.

Karena kurikulum dianggap sebagai alat yang sangat urgen, seyogyanya kurikulum mampu beradaptasi dengan pergeseran zaman dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi. Pengembangan kurikulum wajib berlandaskan prinsip yang mengedepankan peserta didik memiliki posisi strategis dalam pengembangan potensi yang dimilikinya, demi terciptanya manusia yang berketuhanan, cendekiawan cerdas, sehat lahir batin dan berbudi pekerti luhur serta cinta tanah airnya. (Addakhil, 2019)

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada lingkungan pendidikan kurikulum menjadi fondasi dasar dan dianggap urgen. Pendidikan akan dinilai baik dengan output dari pendidikan itu sendiri yakni lulusan yang cakap dalam pembelajaran dan dianggap berhasil karena concern dalam proses pembelajaran yang dibuktikan dengan kompetensi dan *softskill* yang dimiliki oleh peserta didik. Hal inilah yang membuktikan kurikulum dirasa ampuh untuk menjadikan proses pendidikan menjadi berkualitas dengan kemampuan *output*nya. Oleh karenanya perlu ada pengembangan kurikulum yang tersusun rapih dan berkesinambungan serta menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menatap masa depan. (Ashori, 2020)

Dengan kata lain, lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam akan berhasil dan memiliki daya saing apabila mampu mengembangkan kurikulum dan berinovasi dalam proses pengembangannya serta mengeluarkan lulusan yang mumpuni pada bidang ilmu umum dan khususnya ilmu agama yang mampu memberikan manfaat kepada diri sendiri dan masyarakat lingkungan sekitar pada umumnya. Oleh karenanya lembaga pendidikan Islam harus mampu berinovasi dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik dan integral.

## 2. Metode Penelitian

*Field research* adalah jenis penelitian ini, yakni penelitian yang bertumpu pada pengumpulan data lapangan. Kualitatif adalah bentuk penelitian ini, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada kejadian dan fenomena dirasakan oleh subyek penelitian, seperti tingkah laku, pola pikir, perbuatan, dan lain sebagainya yang menyeluruh dan tergambar dengan redaksi frasa bahasa, yang kemudian merujuk pada sebuah kejadian alamiah dengan menggunakan metode ilmiah. (Sugiana, 2019) MIN 1 Lebong merupakan lokasi penelitian ini, yang dilaksanakan pada 29-31 Agustus 2022. Pelaksanaan wawancara berjalan selama 60 menit setiap harinya. Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum dan guru rumpun PAI menjadi subjek penelitian ini, sehingga peneliti mendapatkan data akurat dan penjelasan dengan subjek penelitian serta dokumen-dokumen lainnya yang berguna sebagai penguat data.

## 3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Di era 4.0 *kurikulum* semakin berkembang sehingga bermakna luas. Pendidikan modern saat ini menyajikan kurikulum yang menyeluruh dan terintegrasi sehingga semua unsur kehidupan masuk dalam kajian kurikulum pendidikan. Kurikulum tak hanya sebatas rancangan pembelajaran mata pelajaran tertentu, tetapi seluruh kegiatan yang terlaksana pada proses pendidikan di satuan pendidikan. Kurikulum dapat dianggap sebagai alat, produk, program yang terstruktur rapih demi mencapai tujuan pendidikan. (Qolbi & Hamami, 2021) Pergeseran perkembangan zaman hingga pada era globalisasi saat ini, mengahdirkan permasalahannya sendiri bagi dunia pendidikan umum dan Islam. Pendidikan Islam harus lari marathon untuk segera menyesuaikan diri pada era yang sudah merambah dunia 5.0 atau era society. Output dunia pendidikan pun diharuskan memiliki kompetensi yang unggul agar mampu bersaing di dunia nyata bukan hanya sekedar hidup di dunia maya saja, sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat yang rukun, guyub serta bermanfaat bagi kehidupan sekitarnya. (Wahid & Hamami, 2021) Oleh karenanya agar pendidikan Islam mampu menciptakan manusia yang unggul dan beriman serta bertakwa di akhir zaman yang penuh dengan akselerasi dan kecanggihan teknologi, harus meramu kurikulum dengan jitu melalui pengembangan dan inovasi kurikulum.

Dedi Damhudi selaku Kepala Madrasah menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya MIN 1 Lebong telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2015. Awalnya, ada ketidaksiapan pihak *madrasah* dan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 akan tetapi lambat laun beriring berjalannya waktu pihak madrasah dan guru terbiasa dan memahami secara penuh maksud dan tujuan dari kurikulum 2013. Saat ini perihal tingkah laku menjadi fokus utama dalam penerapan kurikulum 2013, kondisi akhlak anak didik saat ini menjadi perhatian khusus dikarenakan dampak negatif dari kecanggihan teknologi. Anak-anak selalu mengikuti dan mencontoh apa yang ia lihat dan dengar, dikarenakan penggunaan *gadget* kurang dikendalikan oleh orangtua akhirnya anak memainkan *game* dan menonton video yang seharusnya bukan menjadi konsumsinya sehingga hal buruk yang terdapat dari *gadget* mereka tiru seperti berkata kotor, emosi tak terkendali dan sikap buruk lainnya.

Hampir senada dengan uraian di atas, Jessy Fitria menjelaskan bahwa akhlak menjadi perhatian khusus *karena* saat ini tengah terjadi degradasi moral sejak dini. Sama halnya dengan akidah merupakan elemen utama seorang muslim bertuhan dengan baik. Oleh sebab itu guru akidah akhlak menjadi garda terdepan dalam memasukan nilai-nilai akhlak mulia dan akidah Islam yang lurus kepada murid. Sehingga pembelajaran yang mengutamakan makna dari sebuah materi harus disampaikan dengan murid dengan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang ada. Sesekali guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas lebih tepatnya mengenal alam lebih dekat sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga bisa dikaitkan dengan akidah Islam sehingga akidah akan mengakar dalam diri anak apabila dikaitkan dengan pembelajaran bermakna dengan alam. Kemudian guru akidah akhlak menyampaikan kepada pihak madrasah untuk menaruh kata-kata mutiara atau kalam ulama di dinding-dinding sekolah, berharap hal tersebut menjadi semacam upaya untuk peningkatan perubahan akhlak siswa karena lingkungan baik yang mendukung terjadinya perubahan akhlak ke arah yang baik.

Kemudian Kepala Madrasah melanjutkan bahwa metode keteladanan guru menjadi senjata ampuh dalam penanaman akhlak. Apa yang diperlihatkan dari guru sejatinya menjadi konsumsi peserta didik dalam perkembangan pendidikannya. Tingkah laku, gaya bahasa, penampilan, cara mengajar, semuanya itu memberikan pengalaman kepada peserta didik. Misal, ketika guru akan mengajarkan tentang belajar kebersihan, tiba-tiba tanpa disadari guru melihat sampah yang berserakan di bawah kursi siswa. Dengan adanya sampah yang berserakan dapat dijadikan awal pembahasan materi tentang belajar kebersihan. Guru dapat mengajarkan siswa hidup bersih dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, guru dapat terbantu dalam penanaman nilai akhlak mulia oleh hal-hal yang mampu memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran.

Pembentukan karakter dan kebiasaan setiap peserta didik sangat beragam dan banyak macamnya. Oleh karena itu, perlu sebuah pendekatan yang terstruktur dan sistemis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam agar berdampak positif dan mampu direalisasikan oleh lembaga pendidikan Islam. Pada kasus ini, cara dan pola bergaul atau interaksi peserta didik dengan alam sekitarnya akan dianggap berpengaruh terhadap tumbuh kembang peserta didik itu sendiri. (Salsabila, 2018) Dengan demikian, proses pelaksanaan dan pengembangan kurikulum yang tengah berjalan di MIN 1 Lebong mengalami metamorfosa inovatif karena konten yang dihadirkan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik di lingkungan tersebut.

Selanjutnya Jumiaty selaku Wakil Kurikulum mengutarakan bahwa peran penting pihak madrasah untuk mengubah hal negatif yang anak-anak bawa ke sekolah menjadi perhatian guru dan tentunya proses pembelajaran yang bermakna harus diciptakan agar ada perubahan positif terjadi dalam sikap anak didik. Oleh karena itu, pihak pemangku kebijakan madrasah selalu memberikan tugas kepada guru untuk menyusun administrasi pembelajaran dan melaksanakannya dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pihak kurikulum bersama kepala madrasah rutin melakukan supervisi ke kelas dan memberikan motivasi kepada guru dan anak-anak. Dengan kata lain fungsi pihak madrasah sebagai kontrol sosial sekolah menjadi urgen dan perlu dilakukan

untuk menjaga kualitas kurikulum tetap berjalan secara maksimal. Banyak program terpadu yang MIN 1 Lebong lakukan untuk menunjang proses pembelajaran siswa baik di dalam dan luar ruangan, seperti program Khat Al-Qur'an, Hifz Al-Qur'an, Tilawah Al-Qur'an, Muhadharah, Muhaddasah, Amaliyah Kemasyarakatan (Tahlil, Marhaban dan lain-lain). Hal tersebut dilaksanakan di luar kegiatan dalam kelas atau bisa dikatakan sebagai kegiatan ekstra kurikuler madrasah yang menjadi nilai lebih milik MIN 1 Lebong.

Kemudian Sasmiwarni menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran SKI selalu mengaitkan dengan kondisi dan keadaan saat ini, misal kejahiliyahan orang-orang yang menolak ajaran Islam saat dakwah nabi Muhammad berlangsung, saat ini pun banyak orang-orang yang mengakui beragama Islam akan tetapi tidak menjalankan syariat Islam. Sehingga guru memberikan penjelasan perihal akhlak mulia agar anak didik mampu mengikuti kebaikan yang diajarkan oleh Rasulullah. Kemudian mengaitkan sejarah perkembangan Islam di Indonesia dengan cerita lokal yang ada di masyarakat Rejang misal kisah Sultan Abdullah yang namanya diabadikan pada Masjid Agung Lebong yang begitu megah dan indah.

Dengan tujuan yang sama Suryani mengatakan bahwa guru Al-Qur'an Hadits menjadi penggerak dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits. Terkadang guru meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk membimbing siswa dalam peningkatan keterampilan siswa membaca Al-Qur'an dalam program tahsinul qira'ah. Dengan membuat jadwal rutin diharapkan akan memberikan dampak positif atas keterampilan siswa. Guru selalu mengkomunikasikan hasil belajar siswa kepada wali murid agar kiranya ada solusi konkrit untuk menyelesaikan problem dalam hasil belajar siswa khususnya terkait keterampilan membaca al-Qur'an.

Kemudian dilanjutkan oleh penyampaian Yahana bahwa pembelajaran Fiqih dilaksanakan dengan basis pratikum karena banyak bentuk ibadah yang mengedepankan psikomotorik siswa misal seperti praktik wudhu, shalat dan lainnya. Dalam pelaksanaan pratikum guru sangat ekstra pada proses pembinaan terhadap siswa, karena anak-anak masih pada tahap dasar dalam pembelajaran. Guru pun menjadi teladan utama dalam program pelaksanaan 2 rakaat Dhuha di pagi hari yang sudah 3 tahun terakhir dilakukan oleh MIN 1 Lebong.

Secara tidak langsung uraian di atas menjelaskan keterlibatan langsung guru dalam melaksanakan kurikulum pada proses pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI yang merupakan bagian dari pendidikan Islam. Guru sebagai motor penggerak, fasilitator, teladan, pengajar, motivator dan sebutan lainnya diharuskan memiliki tekad kuat dan semangat luar biasa untuk menjalankan setiap amanah dari kurikulum yang telah disusun bersama dengan pihak madrasah.

Keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan Islam tak akan tercapai bila tak adan campur tangan pendidik di dalamnya. Dengan kata lain, fondasi awal yang perlu diperhatikan adalah sebuah proses pembelajaran yang actual dan ideal mampu terlaksana dan mampu menelurkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, wajar apabila posisi pendidik dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam disebut sebagai faktor utama dan pengendali tiap hal ihwal yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Islam serta bertanggung jawab penuh dalam menjaga image pendidik yang beradab Islami dan menularkannya kepada peserta didik sehingga mutu lembaga pendidikan Islam akan mendapat citra mentereng di dunia pendidikan. (Nurlaeli, 2020)

Syariat Islam menyatakan bahwa orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang siswanya adalah seorang guru. Seorang guru memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pembelajaran interaktif dan mampu membangun suasana pembelajaran yang efektif sehingga siswa banyak memperoleh berbagai macam pengalaman baik pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta guru mampu mengoreksi dan melakukan evaluasi peserta didiknya secara kaffah melalui pertimbangan kegiatan kelas maupun luar kelas. Tidak sebatas melakukan pembelajaran di kelas saja, tugas guru pun dipertaruhkan saat berada di luar

kelas hingga luar sekolah. Oleh karenanya seorang guru dituntut untuk mampu menjalankan kurikulum yang berlaku dengan mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya serta harus memiliki keteguhan dan ketekunan untuk membimbing peserta didik dengan beragaman tingkah polanya. (Nisa, 2018)

Kurikulum memang berada pada posisi sentral dan strategis tetapi yang menjadikan pendidikan akan berkualitas tidak melihat kurikulum saja, karena yang terpenting adalah kesadaran seorang guru untuk selalu belajar dan meng-upgrade kompetensi yang ia miliki. Contoh terbaik dari guru yang cerdas ialah guru yang mampu selalu beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi pada lingkungan pendidikan, mampu mengikuti perkembangan dan cakap dengan kecanggihan teknologi. Oleh karenanya, kesadaran seorang pendidik untuk terlibat aktif dan langsung dalam pengembangan kurikulum akan melahirkan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan. (Nurhidin, 2021)

Dengan demikian, kurikulum dapat berkembang dan berinovasi bukan hanya atas pemikiran pihak madrasah saja akan tetapi dibutuhkan keterlibatan secara langsung dari guru untuk memberikan masukan terhadap konsep kurikulum yang akan dijalankan selain melaksanakan kurikulum yang ditawarkan oleh pihak sekolah. Maka, kurikulum yang inovatif akan tercipta apabila semua unsur yang ada di satuan pendidikan saling bersinergi dan bekerja sama dengan teratur dan sistematis.

Dalam jurnal Tio Ari Laksono dan Imania Fatwa Izzulka bahwa guru menjadi penghambat utama dalam proses pengembangan kurikulum dikarenakan guru kurang ambil andil dan tidak tahu menahu terkait pengembangan kurikulum yang seharusnya menjadi pemikiran bersama dengan pihak sekolah. Guru beralasan tidak memiliki waktu yang cukup, perbedaan pendapat antar guru bahkan dengan pihak satuan pendidikan sehingga kebaikan dari pengembangan kurikulum tidak dapat terlaksana. (Laksono & Izzulka, 2022) Dengan kata lain, guru MIN 1 Lebong telah menepis penjelasan di atas, dikarenakan mereka mampu beradaptasi dan ambil bagian serta terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada satuan pendidikan yang menaungi mereka.

Yang perlu difokuskan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam ialah sebagai berikut; *Pertama*, kurikulum dikembangkan dengan pendekatan dan model yang bersifat religiusitas lewat seluruh mata pelajaran dalam proses pembelajaran. *Kedua*, kurikulum disusun dengan relevansi kebutuhan dan daya intelektual peserta didik dengan tidak melupakan barometer dan standarisasi yang ada. *Ketiga*, kurikulum harus berlanjut, menyuluruh, tersusun dan holistik. Kemudian dalam pengembangan kurikulum agar inovatif haruslah berjenjang dan mengacu pada mekanisme manajemen kurikulum yang baik. Akan terjadi dinamika respon dari pihak pemangku kebijakan apabila kurikulum mampu dikembangkan oleh satuan pendidikan dengan tidak menutup diri dari percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, agar hal tersebut tercipta maka dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni dan berkompeten. Selanjutnya yang urgen dari pengembangan kurikulum kacamata Islam adalah sebuah kenyataan ideologi yang mendasar yakni terkait dengan akidah Islam, tatacara ibadah mahdah dan ghairu mahdah, sikap dan jiwa sosial yang tinggi dalam balutan toleransi, penggalan dan pemaksimalan potensi diri. (Hazin & Rahmawati, 2021)

Melihat progres pendidikan Islam dalam pengembangannya ada beberapa hal yang menjadi fokus perhatian yakni nilai-nilai karakter Islami harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam, menciptakan pendidikan berbasis moderasi beragama agar keragaman dianggap rahmat dan mampu menjaga kerukunan, system demokrasi dan sifat merdeka belajar harus terpatri dalam proses pendidikan Islam. (Wibowo, 2020)

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam yakni terlihat jelas relevansinya dengan syariat Islam. Oleh karenanya, berbagai macam aspek yang bisinggungan dengan tujuan, konten, strategi bahkan sampai assessment yang ada dalam koridor pendidikan harus berdasarkan Al-Qur'an dan

Hadits serta ijtihad. Dengan demikian, konsep di ataslah yang menjadi pembeda pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. (Ghazali, 2019)

Pada hasil penelitian Rosmiaty Azis, pengembangan kurikulum harus berpijak pada lima landasan pokok yakni; landasan teologis, filosofis, psikologis, sosiokultural, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan kurikulum yang aktual dan ideal yakni dalam pelaksanaannya kurikulum pendidikan Islam Proses pembelajaran kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari berbagai komponen seperti; tujuan, materi ajar, startegi, dan assesment. Kurikulum pendidkan Islam akan terlaksana apabila didukung oleh faktor guru, peserta didik dan lingkungan. (Azis, 2018) Melihat barometer keberhasilan kurikulum di atas menjadi gambaran jelas yang dilakukan oleh MIN 1 Lebong, satuan pendidikan ini mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik sehingga dalam perjalanannya kurikulum mengalami perkembangan sehingga memunculkan inovasi dan nilai kebaruaran dalam dunia pendidikan Islam.

Ada enam aspek dasar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

- a. Aspek Agama, yang merupakan nyawa dari kurikulum pendidikan Islam, oleh sebab itu dasar kurikulum Pendidikan Islam Al-Qur'an dan Hadits serta Ijtihad.
- b. Aspek Falsafah, dijadikan sebagai pemberi arah Pendidikan Islam dalam memahami kajian secara filosofi agar tujuan, konten dan manajemen kurikulum terdapat kebenaran yang hakiki dan mindset yang berbentuk nilai yang dianggap benar oleh keumuman.
- c. Aspek Psikologis, sebagai konseptor dan penyusunan kurikulum yang relevan dengan keadaan psikologi peserta didik dengan menimbang tumbuh kembang dalam proses perkembangan potensi yang dimilikinya.
- d. Aspek Sosial, menjadi pendeskripsi kurikulum pendidikan Islam yang bersifat humanistik dan humaniora yang berbasis adat budaya masyarakat (Alfarisi, 2020).
- e. Aspek Organisatoris, aspek ini berbicara perihal bahan ajar, sumber belajar dan mata pelajaran yang perlu diklasifikasikan, direntet urutan penyusunannya dan harus memperjelas batasan tiap mata pelajaran. (Khumaini et al., 2022).
- f. Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dalam perkembangan dan kemajuan pesatnya teknologi menjadi sangat urgen dan sentral dalam tiap aspek kehidupan makhluk sosial yang bernama manusia. Peradaban manusia dianggap maju dan canggih karena kehadiran dari IPTEK sehingga manusia tidak pernah bisa lepas dari teknologi dalam kesehariannya, yang diktehai bersama bahwa teknologi mampu menjadikan kehidupan manusia menjadi mudah (Tamam, 2020).

#### 4. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa MIN 1 Lebong telah melakukan inovasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Hal itu Nampak jelas dari program madrasah yang menonjolkan syiar Islam dan kebutuhan nyata peserta didiknya melalui kegiatan Muhadharah, Latihan Amaliyah kemasyarakatan, Khatil Qur'an, Tahsinul Qiraah, Penanaman Akhlakul Karimah, Teladan Guru, Shalat Dhuha Berjamaah dan Pratikum Ibadah yang semua program tersebut dibalut dengan metode dan strategi mengajar yang efektif dan efisien. Kemudian guru MIN 1 Lebong telah ikut ambil bagian dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan yang lebih penting adalah para guru mampu menjalankan dan melaksanakan kurikulum pendidikan Islam dengan maksimal sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara menyeluruh dan tuntas.

## Bibliografi

- Addakhil, M. I. J. (2019). Problematika Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 01-11. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/250>
- Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 347-367. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>
- Ashori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44-50. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Ghazali, M. A. (2019). Ragam Pendekatan Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 27-41.
- Hazin, M., & Rahmawati, N. W. D. (2021). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Histori dan Regulasi di Indonesia). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 293–310. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.745>
- Khumaini, F., Isroani, F., Ni'mah, R., & Mamlu'ah, A. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum Dan Pendekatan Humanistik Di Era Digital. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 680–692. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.291>
- Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082-4092. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2776>
- Nisa, K. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Inovatif*, 4(2), 44-56. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>
- Nurhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 115-129. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 4(2), 622–644.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/511>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139-158.
- Sugiana, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Mts Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17-34. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-02>
- Tamam, B. (2020). Inklusif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 217-252. <https://doi.org/10.24853/ma.3>
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3(1), 19–38.

- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23-36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Wibowo, E. N. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 9(2), 89-97.